

PENDAHULUAN

Lansia (60 tahun keatas) memiliki kebutuhan yang berbeda dengan manusia di jenjang usia lain. Melihat kondisi lansia yang demikian, perlakuan yang khusus terhadap lansia tentu sangat diperlukan, terutama dari pihak keluarga.

Di zaman milenial, aktivitas manusia menjadi semakin kompleks, khususnya yang berada di usia produktif cenderung disibukkan oleh pekerjaan. Sedangkan lansia memerlukan bantuan dari penduduk (keluarga) usia lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Namun isu yang muncul adalah, keluarga lebih memilih menitipkan lansia ke panti wreda agar kebutuhan lansia dapat terpenuhi karena keluarga sibuk dan tidak sempat untuk merawat lansia. Dampaknya, lansia merasa tersingkir, merasa menjadi beban keluarga dan lingkungan bahkan merasa terbuang. Isu lain yang muncul adalah pandangan negatif masyarakat terhadap panti wreda yang dianggap sebagai tempat yang buruk dan suram sehingga keluarga enggan untuk merekomendasikan lansia untuk tinggal di panti wreda dan lansianya pun tidak mau tinggal di sana. Melihat isu yang ada, lansia memerlukan fasilitas yang mampu mawadahi dalam beraktivitas, bersosial serta hidup di tengah kondisi khusus mereka. Keluarga memerlukan sebuah fasilitas yang dapat dipercaya serta dapat memberikan rasa tenang bagi mereka ketika lansia tinggal di sana. Fasilitas ini harus mampu menjadi wadah bagi lansia dan keluarga serta masyarakat untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi supaya lansia tidak merasa terasingkan.

GKI Karangсарu merupakan sebuah jemaat gereja yang ada di Kota Semarang. Di dalamnya terdapat jemaat lansia yang terbilang cukup banyak dengan berbagai latar belakang dan juga kondisi. Isu lansia di atas turut menjadi perhatian bagi GKI Karangсарu. GKI Karangсарu sebagai rumah bagi jemaatnya tentu ingin mewujudkan rasa aman dan nyaman bagi para lansia, baik dengan pengadaan aktivitas, komunitas maupun fasilitas.



PROFIL GKI KARANGSARU  
Terletak di Jalan Karangсарu nomor 2, Semarang Tengah, Semarang.

Pada tahun 2022,  
- jumlah jemaat terdaftar sebanyak 2.061 jemaat  
- diantaranya terdapat 669 lansia.

KONSEP PERANCANGAN

Healing environment adalah suatu desain lingkungan terapi yang dirancang untuk membantu proses pemulihan manusia secara psikologis. Pemulihan bukan berasal dari faktor medis saja, namun faktor lingkungan juga sangat berperan penting dalam proses pemulihan. Arsitektur tidak bisa menyembuhkan, tetapi dapat menyediakan lingkungan yang mendukung orang dalam menghadapi stres atau gejala lain dari penyakit. Healing environment terbagi dalam beberapa prinsip (diagram di samping). Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi acuan dalam perancangan sehingga tercipta lingkungan hunian yang nyaman dan tepat bagi lansia.

Konsep ini dipilih untuk meningkatkan faktor kesejahteraan pada lansia serta meningkatkan kepercayaan keluarga terhadap fasilitas hunian lansia. Dengan penerapan konsep ini dalam perancangan, diharapkan dapat menjadi solusi atas isu yang ada.

KAJIAN PERENCANAAN

Tapak untuk perancangan terletak di Jl. Jendral M. Sarbini, Tambakboyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Jalan tergolong ke dalam jalan arteri primer. Tapak terpilih memiliki luas lahan 19.100 m<sup>2</sup>. Pemilihan tapak di Kabupaten Semarang dikarenakan kondisi lingkungan yang masih asri dengan pemandangan yang baik yang dapat menunjang konsep perancangan serta terhindar dari keramaian kota. Selain itu, jarak antara Kota Semarang dengan Kabupaten Semarang tidak terlalu jauh dan mudah diakses, sehingga keluarga dapat mengunjungi lansia dengan mudah.

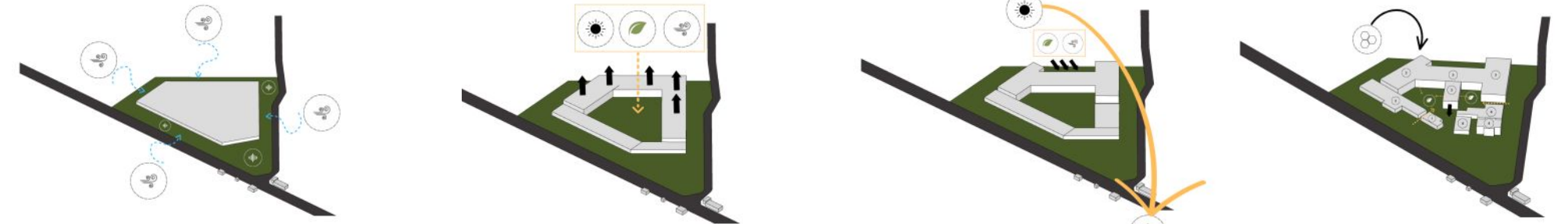
Batas administratif tapak  
Utara : Jalan Jendral M. Sarbini  
Selatan : Lahan kosong (persawahan)  
Barat : Jalan Khan Abdul Halim  
Timur : Lahan kosong (persawahan)

Regulasi Tapak  
KDB : 30% (Perda Kabupaten Semarang No. 2 Tahun 2015 tentang Bangunan Gedung)  
KLB : maksimal 2 lantai.  
GSB : minimal 20,5 meter dari as jalan (depan) dan 10,75 meter dari as jalan.



PENERAPAN PADA DESAIN

Prinsip Healing Environment diterapkan dalam tapak. Gubahan massa dipengaruhi oleh prinsip-prinsip tersebut sehingga bangunan dapat lebih optimal dalam merespon tapak dan menjadi hunian bagi lansia.



Massa awal merespon bentuk tapak. Hembusan angin juga melewati tapak dari segala arah dikarenakan kondisi sekitar tapak yang masih banyak lahan terbuka.

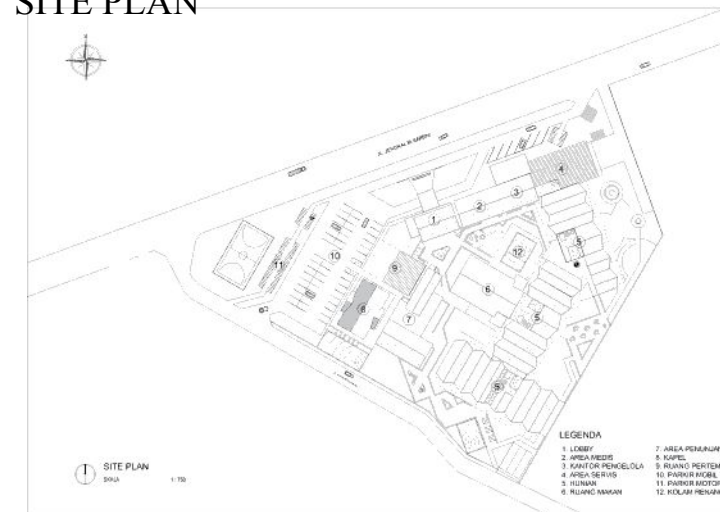
Membuat void di tengah untuk menciptakan area terbuka (taman) yang dapat berfungsi sebagai ruang bagi cahaya dan udara masuk. Menaikkan massa belakang tapak sebagai area hunian, karena area belakang paling minim kebisingan.

Mendorong massa hunian untuk menciptakan taman di area belakang. Hal ini untuk membuat rongga pada massa hunian sehingga memudahkan akses cahaya matahari dan sirkulasi udara supaya hunian tidak lembab.

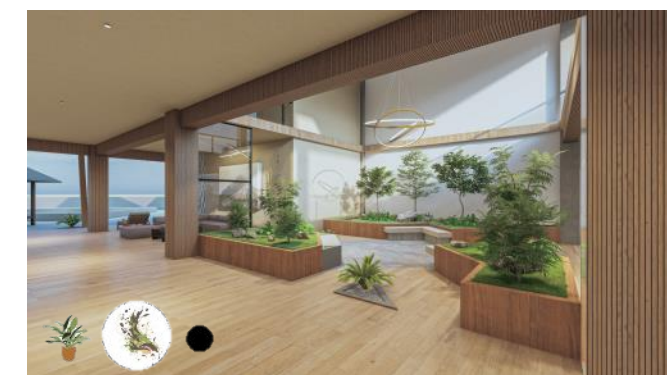
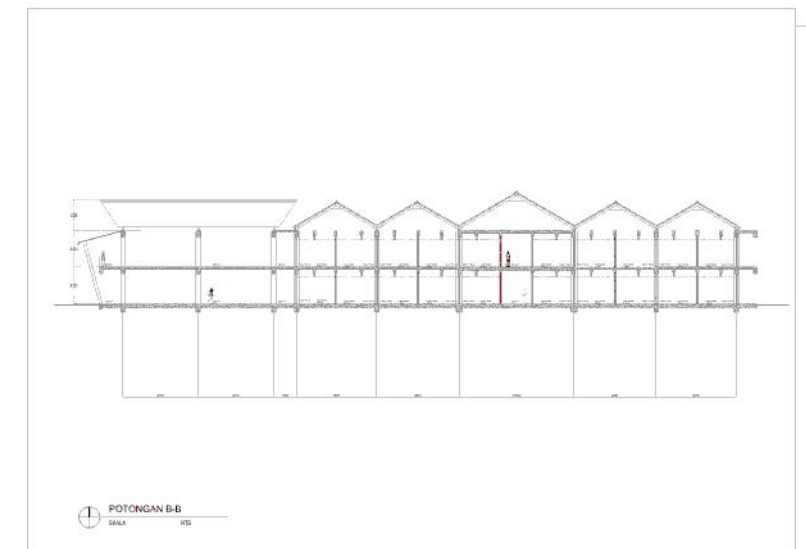
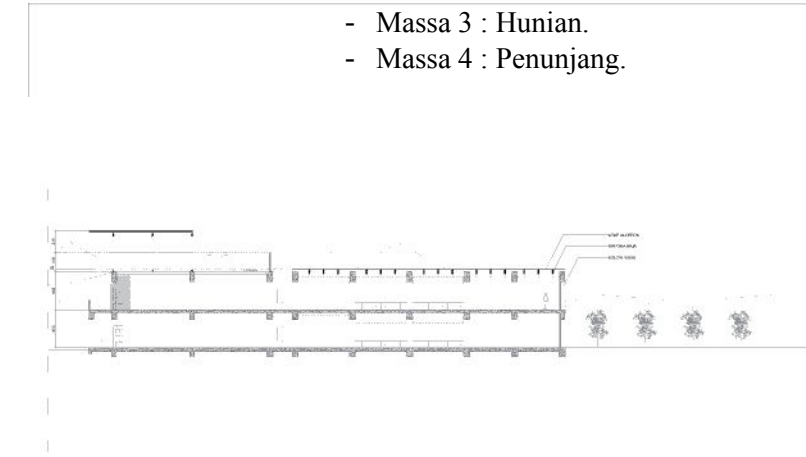
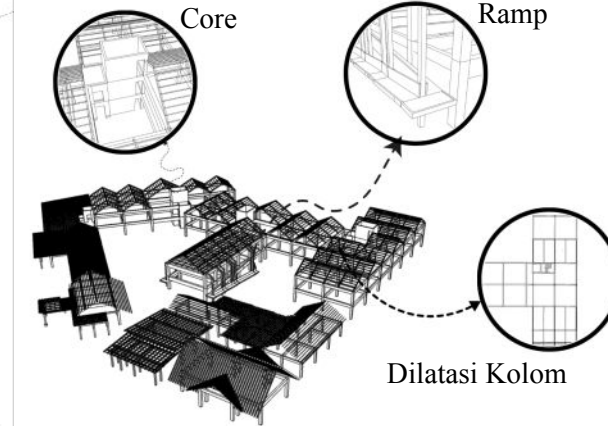
Memotong massa untuk jalur sirkulasi. Memecah massa juga berfungsi untuk memisahkan fungsi bangunan.

- Massa 1 : Penerimaan
- Massa 2 : Kantor dan servis.
- Massa 3 : Hunian.
- Massa 4 : Penunjang.

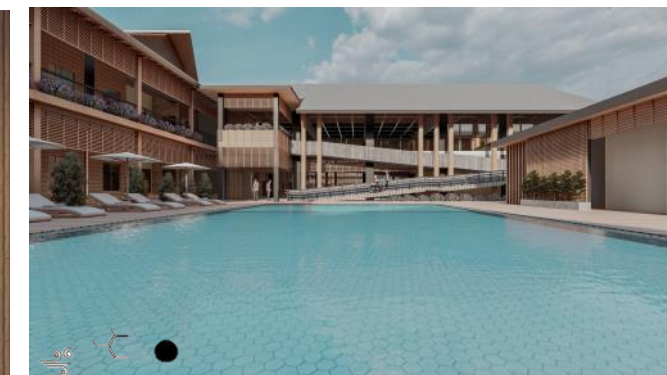
SITE PLAN



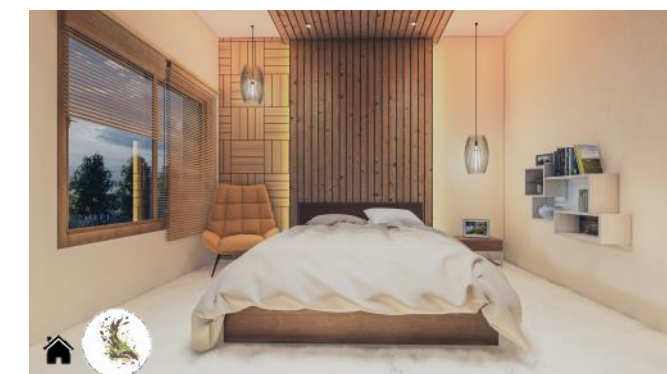
STRUKTUR



Ruang komunal berupa taman dalam ruang.



Kolam renang di antara hunian dan ruang makan bersama.



Kamar (tipe 1) bernuansa hangat.



Sitting group outdoor. Lingkungan ditanami tanaman lavender yang memiliki aroma kuat.



Kapel sebagai fasilitas bagi lansia dan pengunjung.

DAFTAR REFERENSI

Baucom, Alfred H. & Robert J. Grosch. (1996). *Hospitality Design For Graying Generation*, John Wiley & Sons, Inc, Canada.  
Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 2 Tahun 2015. *Bangunan Gedung*. Bupati Semarang, Jawa Tengah.  
Yeniari, Indriana, dkk. 2010. *Tingkat Stres Lansia di Panti Wredha "Pucang Gading" Semarang*. Jurnal Psikologi Undip, volume 8 nomor 2.  
Yeniari, Indriana. 2012. *Gerontologi dan Progeria*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.